

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 14

PSAK merupakan landasan yang harus diterapkan dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia. PSAK berisikan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para akuntan, sehingga pelaporan akuntansi menjadi lebih efisien.

a. **Persediaan**

Dalam PSAK 14 ini, terdapat pernyataan khusus mengenai persediaan yang terbagi kebeberapa bagian, yaitu pendahuluan, penjelasan, dan pengungkapan mengenai persediaan barang dagangan.

b. **Pendahuluan**

Pendahuluan ini terdiri dari paragraf satu sampai dengan paragraf empat yang berisikan tentang tujuan dari pernyataan, ruang lingkup dari pernyataan, dan definisi mengenai persediaan.

c. **Tujuan**

Tujuan dari pernyataan tersebut ialah untuk menetapkan suatu tindakan akuntansi atas persediaan berdasarkan nilai historis dari sistem pembiayaannya. Jumlah biaya yang harus diakui sebagai aktiva dan konversi

selanjutnya sampai pendapatan yang bersangkutan diakui merupakan permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan.

d. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari pernyataan yang telah dijelaskan harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan nilai historis dari sistem pembiayaannya tentang akuntansi persediaan selain:

- 1) Pekerjaan yang muncul akibat kontrak konstruksi;
- 2) Instrumen Keuangan; dan
- 3) Persediaan yang dimiliki oleh produsen peternakan, pertanian, kehutanan, serta hasil tambang selama persediaan tersebut dapat dinilai berdasarkan nilai realisasi bersih sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam industri tertentu.

2.2 Definisi dan Klasifikasi Persediaan

2.2.1 Definisi Persediaan

Kieso, Weygandt, & Warfield (2014), persediaan merupakan barang yang digunakan dalam proses produksi persediaan yang akan dijual atau aset yang tersedia pada perusahaan untuk dijual dalam suatu kegiatan usaha. Sedangkan, Warren, Reeve, & Duchac (2018), menyebutkan bahwa barang dagangan yang masih disimpan oleh perusahaan karena belum terjual sampai akhir periode akuntansi disebut persediaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 14 paragraf 06, persediaan merupakan aset yang:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;

- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual;
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa persediaan merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi maupun kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk diperjualbelikan dalam kegiatan usaha perusahaan.

2.2.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 14 paragraf 08, persediaan meliputi barang dagangan, perlengkapan produksi, bahan, barang dalam proses, dan barang jadi. Sementara itu, menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2014), persediaan diklasifikasikan berdasarkan jenis perusahaan, yaitu:

1. Perusahaan Dagang

Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan barang jadi (*finished goods*) yang dimiliki oleh perusahaan yang siap untuk dijual tanpa mengubah barangnya secara fisik dan mengklasifikasikan persediaannya sebagai persediaan dagang (*merchandise inventory*).

2. Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Company*)

Berbeda dengan perusahaan dagang, pada perusahaan manufaktur persediaan yang berupa bahan baku harus diolah terlebih dahulu sebelum nantinya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Berikut klasifikasi persediaan yang dimiliki perusahaan manufaktur:

- a. Barang mentah/bahan baku, merupakan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk kegiatan produksi namun belum ditempatkan atau digunakan dalam produksi.
- b. Barang setengah jadi/barang dalam proses, merupakan persediaan yang telah melewati proses produksi tetapi belum sepenuhnya selesai atau masih dalam proses pengerjaan. Pada barang setengah jadi di dalamnya yaitu terdapat biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.
- c. Barang jadi, merupakan persediaan yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual. Namun, yang dilaporkan perusahaan merupakan persediaan barang jadi yang belum terjual di akhir periode atau masih berada pada gudang perusahaan.

2.3 Pengakuan dan Pengukuran Persediaan

2.3.1 Pengakuan Persediaan

Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 14 (PSAK 14) paragraf 34 menjelaskan jika persediaan telah terjual, maka nilai persediaan diakui sebagai beban pada saat pendapatan atas penjualan tersebut telah diakui. Beberapa persediaan dialokasikan ke bagian aset lainnya, seperti persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Persediaan yang dialokasikan ke aset lain dengan cara ini diakui sebagai beban selama memiliki masa manfaat aset tersebut.

Warren, Reeve, & Duchac (2018), juga menyebutkan ketika biaya produksi terjadi, biaya tersebut akan dicatat pada neraca sebagai persediaan. Namun, ketika telah terjual, perusahaan akan melaporkan biaya produksi tersebut dalam beban

pokok penjualan pada laporan laba rugi. Oleh karena itu, biaya produksi tidak akan dilaporkan pada neraca karena sudah dilaporkan pada laporan laba rugi.

2.3.2 Pengukuran Persediaan

Berdasarkan prinsipnya, persediaan dicatat sebesar biaya perolehan. Namun apabila manfaat yang diterima dari persediaan tidak sama dengan biaya awalnya, hal tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap prinsip biaya historis. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 14 paragraf 09 yaitu pengukuran atas persediaan dilakukan berdasarkan tingkat kerendahan biaya perolehan dengan biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Selanjutnya dalam PSAK 14 paragraf 10 juga menyebutkan yang termasuk biaya persediaan yaitu biaya yang muncul mulai dari pembelian hingga persediaan berada pada gudang perusahaan untuk siap dijual atau digunakan. Biaya-biaya tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, biaya penanganan, biaya pengangkutan, bea impor (jika termasuk barang impor), pajak, dan biaya lainnya yang dapat diatribusikan langsung terhadap perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Komponen pengurang dalam biaya pembelian, antara lain rabat, diskon dagang, dan hal lain yang serupa.

b. Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengonversi bahan baku (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*) yang siap dijual. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung

dan biaya *overhead*. Biaya *overhead* terbagi menjadi biaya *overhead* tetap dan *overhead* variabel. *Overhead* tetap yaitu biaya produksi yang relatif tetap, tanpa memperhatikan volume produks, seperti biaya penyusutan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan bangunan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* variabel yaitu biaya yang bersifat fluktuatif atau dapat berubah mengikuti pergerakan volume produksi, seperti bahan dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

c. Biaya-biaya Lain

Biaya-biaya lain merupakan biaya lain yang muncul dalam rangka perolehan persediaan sampai berada dalam kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, dalam keadaan tertentu diperbolehkan memasukkan biaya *overhead* nonproduksi untuk pelanggan tertentu sebagai biaya persediaan.

Warren, Reeve, & Duchac (2018), metode masuk pertama keluar pertama (*first-in first-out*) merupakan barang yang pertama yang dibeli diasumsikan pertama terjual dan sisa persediaan merupakan barang yang terakhir dibeli. Sedangkan, metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) adalah biaya alokasi persediaan yang terjual yang dapat dihitung dari total dari biaya persediaan yang tersedia untuk dijual dibagi dengan total unit persediaan yang tersedia untuk dijual. Penerapan rumus biaya FIFO dapat direalisasikan untuk seluruh persediaan yang mempunyai kegunaan dan sifat yang sama. Beda halnya jika persediaan yang memiliki kegunaan dan sifat yang berbeda, maka dapat menggunakan rumus biaya FIFO yang berbeda.

2.4 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

Perusahaan menyajikan persediaan pada dua laporan keuangan. Laporan keuangan yang pertama yaitu laporan laba rugi pada akun “Beban Pokok Penjualan” yang muncul sebagai akibat dari terjadinya transaksi jual beli. Laporan keuangan yang kedua yaitu laporan posisi keuangan pada kelompok aset lancar di akun “Persediaan” karena sifat persediaan yang habis dalam satu periode akuntansi.

Pada perusahaan manufaktur, akun persediaan dirinci dalam catatan atas laporan keuangan menjadi persediaan atas bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Selain itu, perusahaan juga menjelaskan secara lengkap dalam catatan atas laporan keuangan terkait kebijakan akuntansi yang diterapkan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK 14 paragraf 36, laporan keuangan harus mengungkapkan:

- 1) kebijakan akuntansi dan rumus-rumus biaya yang digunakan untuk mengukur persediaan;
- 2) klasifikasi persediaan beserta total jumlah dan nilai yang tercatat;
- 3) jumlah tercatat persediaan yang dicatat sesuai dengan nilai realisasi neto;
- 4) jumlah persediaan yang telah menjadi beban harga pokok penjualan;
- 5) jumlah penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
- 6) jumlah nilai persediaan yang dipulihkan dari nilai penurunan persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan;
- 7) keadaan yang menyebabkan pemulihan nilai persediaan; dan
- 8) nilai persediaan yang digunakan sebagai jaminan liabilitas